

**TAFSIR AYAT-AYAT EKOLOGI KEMENTERIAN AGAMA RI:  
ANALISIS CORAK, DAN EPISTEMOLOGI TAFSIR**



Oleh:

**Ahmad Sudi**  
**NIM: 24205031139**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag)**

**YOGYAKARTA  
2026**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-455/Un.02/DU/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : Tafsir Ayat-ayat Ekologi Kementerian Agama RI: Analisis Corak, dan Epistemologi Tafsir

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SUDI, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031139  
Telah diujikan pada : Jumat, 06 Maret 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69ae649861a22



Penguji I  
Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 69ae584c2779



Penguji II  
Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69ae40e62e9eb



Yogyakarta, 06 Maret 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 69ae7e632df13

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sudi  
NIM : 24205031139  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : S2  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hokum yang yag berlaku.

Yogyakarta, 19 Februari 2026  
Saya yang Menyatakan,

  
(AHMAD SUDI)  
24205031139

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sudi  
NIM : 24205031139  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : S2  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang yag berlaku.

Yogyakarta, 19 Februari 2026  
Saya yang Menyatakan,



(AHMAD SUDI)  
24205031139

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: *Tafsir Ayat-ayat Ekologi Kementerian Agama RI: Analisis Corak, dan Epistemologi Tafsir*

Yang ditulis oleh

Nama : Ahmad Sudi  
NIM : 24205031139  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : S2  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 19 Februari 2026  
Pembimbing,



(Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.)  
NIP. 197007112001121001

## MOTTO

ومن فاتته التعليم وقت شبابه \*\*\* فكبر عليه أربعا لو فاته  
و ذات الفتى والله بالعلم والتقى \*\*\* إذا لم يكونا لا اعتبار لذاته

*Siapapun yang tidak belajar diwaktu mudanya...  
Maka bertakbirlah empat kali sebagai tanda wafatnya...  
Hakikat seorang pemuda, demi Allah-dilihat dari ilmu dan ketakwaannya...  
Kalau tidak ada keduanya maka tiada arti wujudnya...*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Keluarga Besar Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kedua Orang Tua, Bapak Abd. Rohman dan Ibu Subaidah, Yang Telah Menjadi Support System Selama Awal Menapaki Ruang Perkuliahan Hingga Penelitian Ini Selesai.



## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* yang dirilis langsung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai bagian dari proyek tafsir tematik yang merespons isu lingkungan dalam kerangka kebijakan publik nasional. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa tafsir yang diproduksi oleh institusi negara merupakan praktik penafsiran yang berada dalam relasi dengan visi kelembagaan dan agenda normatif tertentu. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi corak penafsiran serta pemetaan struktur epistemologi yang membentuk konstruksi makna ayat-ayat ekologi dalam karya tersebut, dengan menempatkannya dalam diskursus tafsir negara di Indonesia.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, yang berbasis penelusuran kepustakaan dengan metode analisis isi (content analysis). Kerangka teoritis yang digunakan meliputi teori corak tafsir untuk mengidentifikasi orientasi metodologis, serta epistemologi Islam Muhammad ‘Abid al-Jabiri (*bayān*, *‘irfān*, dan *burhān*) untuk memetakan pola nalar yang bekerja dalam teks. Analisis difokuskan pada sistematika tematik, struktur argumentasi, pilihan rujukan, serta pola intertekstualitas antara ayat-ayat al-Qur’an, tafsir era klasik-modern, dan wacana lingkungan kontemporer. Secara tekstual, tafsir ini mengorganisasi ayat-ayat berdasarkan subtema ekologis seperti konsep khalifah, amanah, *mīzān*, dan larangan *fasād*, dengan pola penjelasan yang dimulai dari makna kebahasaan, rujukan mufasir klasik, lalu diakhiri dengan elaborasi normatif yang dikaitkan dengan tanggung jawab ekologis masyarakat dan kebijakan pembangunan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* menggunakan pendekatan tematik (*maudhū’ī*) dengan karakter *adabī ijtīmā’ī* yang menekankan dimensi etika sosial dalam penerapan al-Qur’an dalam *konteks ayat-ayat ekologi*. Secara epistemologis, struktur penafsirannya memperlihatkan dominasi nalar *bayān* melalui ketergantungan pada otoritas teks dan pendapat mufasir terdahulu, disertai integrasi nalar *burhān* melalui argumentasi rasional dan rujukan pada konsep pembangunan berkelanjutan serta program moderasi beragama. Keterkaitan eksplisit dengan dokumen kebijakan negara dan narasi pembangunan nasional menunjukkan bahwa konstruksi ekoteologis dalam tafsir ini berfungsi sebagai artikulasi normatif yang menghubungkan ajaran keagamaan dengan kerangka kebijakan lingkungan. Dengan demikian, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* dapat dipahami sebagai bentuk tafsir institusional yang merepresentasikan corak *adabī ijtīmā’ī* dalam menghubungkan otoritas keagamaan negara, produksi wacana ekologis, dan orientasi pembangunan dengan fondasi epistemik yang bertumpu pada sintesis nalar *bayānī* dan *burhānī*. Hal ini tampak dari perpaduan nalar *bayānī* yang berpijak pada otoritas teks dan mufasir, sedangkan dengan nalar *burhānī* melalui argumentasi rasional dan rujukan kebijakan publik.

**Kata Kunci:** *Tafsir Ekologi, Corak Tafsir, Epistemologi Tafsir al-Jabiri.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Indonesia dalam penulisan tesis ini berdasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, Nomor 158/1987 dan 0543b/1987, tanggal 10 September 1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

### C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan h,  
(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dhammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fitri
------------	---------	----------------

### D. Vokal pendek

فعل	Fathah	ditulis ditulis	A Fa'ala
ذكر	Kasrah	ditulis ditulis	I Zukira
يذهب	Dhammah	ditulis ditulis	U yazhabu

### E. Vokal panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā Jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	Ā tanṣā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	Ī Karīm
4	dhammah + wawu mati فروض	ditulis	Ū Furūd

### F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai Baynakum
---	----------------------------	---------	----------------

2	fathah + wawu mati قول	ditulis	Au Qawl
---	---------------------------	---------	------------

**G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعْدَتُ	Ditulis	u'iddat
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

**H. Kata sandang alif+lam**

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "I"

الْقُرْآنُ	Ditulis	al-Qur'an
الْقِيَاسُ	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf I (el)

السَّمَاءُ	Ditulis	as-Sama'
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut penulisnya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Zāwi al- furūd
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur milik Allah *subhānahū wa ta'ālā*, yang telah melimpahkan nikmat beserta pertolongan-Nya di dalam selesainya penulisan tesis ini. Limpahan shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas baginda Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, manusia yang kepadanya al-Qur'an diturunkan, atas jasanya al-Qur'an dipahami untuk pertama kali sampai saat ini, beserta segenap keluarga dan sahabatnya.

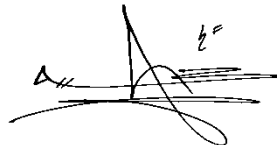
Selanjutnya, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat di dalam penulisan tesis ini, Kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Akmaluddin, M.S.I., selaku sekretaris Jurusan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. Saifuddin Zuhri S.Th.I., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Zuhri S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis ini, dengan teliti dan sabar telah meluangkan waktu serta memberikan arahan dalam proses penulisan dan penyelesaian tugas akhir ini.

Selanjutnya terimakasih penulis haturkan kepada KH. Hasan Asnawi beserta keluarga *متنعا الله بطول حياتهم وأكثر الله من أمثالهم*, dan al-Sayyid Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki selaku guru dan tokoh inspirator bagi penulis di dalam keilmuan, khususnya di dalam penulisan tesis ini. Tak lupa atas kedua orang tua dan keluarga di Surabaya, dan segenap teman, sahabat, yang tidak disebutkan satu-persatu tanpa mengurangi rasa hormat. Akhir kata, semoga Allah membalas jasa-jasa, dukungan moril atau materil dengan sebaik-baiknya balasan, semoga tesis ini mengalirkan kemanfaatan bagi penulis dan pembaca, di dunia hingga *yaum al-jazā'* kelak. *Āmīn ya rab al-ālamīn....*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Februari 2026

Penulis,



( AHMAD SUDI )

24205031139

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Kerangka Teori.....	19
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II: DISKURSUS TAFSIR NEGARA, CORAK DAN EPISTEMOLOGI TAFSIR.....	32
A. Diskursus Tafsir Negara.....	32
B. Relasi Sejarah dan Corak Penafsiran Al-Qur'an.....	35
1. Konsep Dasar Corak Dalam Tafsir.....	35
2. Macam-macam Corak Dalam Tafsir.....	39
C. Epistemologi Tafsir Sebagai Dasar Penafsiran Al-Qur'an.....	53
1. Selayang Pandang Biografi Al-Jabiri.....	53
2. Epistemologi Tafsir.....	54

a. <i>Bayānī</i> .....	58
b. <i>'Irfānī</i> .....	61
c. <i>Burhānī</i> .....	65
<b>BAB III: DESKRIPSI BUKU TAFSIR NEGARA TENTANG AYAT-AYAT</b>	
<b>EKOLOGI KEMENTERIAN AGAMA RI.....</b>	<b>72</b>
A. Latar Belakang, Sumber, dan Sistematika .....	72
1. Latar Belakang Penulisan.....	72
2. Sumber Penafsiran.....	76
a. Bersumber dari Tafsir .....	77
b. Bersumber dari Hadis .....	78
3. Sistematika Penulisan.....	78
B. Tafsir Al-Maudhu’I dan Tafsir Al-Tahlili Sebagai Metode Penafsiran....	81
1. Konsep Dasar Tafsir Al-Maudhu’I .....	81
2. Konsep Dasar Tafsir Al-Tahlili.....	83
3. Modul Aplikasi Tafsir al-Maudhu’i dan al-Tahlili dalam Buku Tafsir	
Ayat-ayat Ejkologi .....	85
C. Tema-Tema Yang Diangkat Dalam Ayat-ayat Ekologi Kemenag RI .....	87
<b>BAB IV: ANALISIS CORAK DAN EPISTEMOLOGI TAFSIR DALAM BUKU</b>	
<b>TAFSIR AYAT-AYAT EKOLOGI KEMENTERIAN AGAMA RI.....</b>	<b>91</b>
A. Kecenderungan dan Corak Penafsiran .....	91
B. Antara <i>Bayānī</i> Atau <i>Burhānī</i> .....	113
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>137</b>
A. Kesimpulan .....	137
B. Saran .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>140</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>145</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel III. 1 Tim Penyusun Tafsir Ayat-ayat Ekologi Kemenag RI.....	74
Tabel III. 2 Sub Tema Ayat-ayat Ekologi.....	80
Tabel III. 3 Daftar Isi Pembahasan Tafsir Ayat-ayat Ekologi .....	88
Tabel IV.4 Epistemologi Nalar Bayâni.....	118
Tabel IV.5 Epistemologi Nalar burhân.....	131



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di tengah semakin meluasnya isu dan problematika lingkungan di Indonesia yang tersebar luas, kemunculan buku *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2025 menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Buku dengan klaim sebagai tafsir berisi 275 halaman ini dikerjakan secara bersama-sama atau *kroyokan*, oleh beberapa penulis dan kemudian ditangani oleh seorang editor bernama Abdul Aziz Sidqi.<sup>1</sup> Ketertarikan terhadap buku ini didasarkan pada muatan yang menyajikan interpretasi yang berisi tentang uraian atau penafsiran terhadap sejumlah Ayat-ayat al-Qur'an, yang diposisikan (*klaim*) sebagai Ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan ekologi atau tepatnya persoalan-persoalan lingkungan. Persoalannya, apakah kemudian buku tafsir ini layak disebut sebagai buku tafsir? Pertanyaan ini muncul karena suatu tafsir, penulis tafsir dan institusi pembuat tafsir tentunya memiliki kriteria dan kapasitas sesuai dengan ketentuan yang ada.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting diajukan karena, dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia, tafsir umumnya ditulis oleh para ulama, kiai pesantren, atau akademisi yang memiliki otoritas keilmuan di bidang tafsir, bukan oleh lembaga birokrasi negara. Kalupun lembaga negara terlibat maka keterlibatannya hanya sebatas pada pelaksanakan proyek yang memfasilitasi

---

<sup>1</sup> Reflita. dkk, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi; Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an* (Kementrian Agama RI: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2025),...hal. xi.

akomodasi dan sejenisnya. Dengan demikian, kehadiran tafsir versi Kemenag di atas tentu sebagai bagian dari pengembangan khazanah penulisan tafsir, tetapi juga dapat dibaca sebagai teks yang lahir dengan memuat orientasi dan kepentingan tertentu. Buku tersebut tidak hanya menjadi produk keagamaan, tetapi juga teks yang memuat arah pandangan dan kepentingan tertentu dari lembaga negara, sehingga dapat menunjukkan bagaimana pemerintah membentuk dan menyampaikan pemahaman keagamaan, terutama terkait isu ekologi dalam kerangka kebijakan publik yang sedang dikembangkan.<sup>2</sup>

Sebagai lembaga pemerintah yang berwenang dalam urusan keagamaan, Kementerian Agama memang memiliki rekam jejak panjang dalam tradisi pengembangan penafsiran al-Qur'an. Penyebutan sebagai "*tradisi*" bukan tanpa alasan, sebab sejak awal penerbitannya pada tahun 1975, lembaga ini secara konsisten melahikan berbagai karya di bidang tafsir sebagai bagian dari upaya pembinaan kehidupan moderasi beragama di Indonesia. Karya tafsir perdana tersebut berjudul *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Gagasan pembentukan tim penyusun tafsir ini, mulai dirintis pada tahun 1972. Dalam perjalanannya, naskah tersebut mengalami dua kali tahap revisi penting, yakni pada tahun 1973 dan 1980, yang diarahkan untuk memperkuat landasan metodologis sekaligus memperdalam substansi penafsiran. Pada fase awal penerbitannya pada tahun 1975, karya tafsir Kementerian Agama baru mencakup pembahasan hingga juz ketiga. Proses penyempurnaan kemudian terus dilakukan secara berkelanjutan sampai akhirnya keseluruhan tafsir berhasil diterbitkan secara lengkap dalam tiga puluh juz pada

---

<sup>2</sup> Reflita. dkk, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi; Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*, hal. ix..

tahun 1980. Dengan terbitnya edisi penuh tersebut, karya ini semakin memungkinkan dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat sebagai rujukan resmi dalam memahami al-Qur'an.<sup>3</sup>

Penerbitan tafsir yang dilakukan secara berkala oleh Kementerian Agama mencerminkan adanya komitmen institusional yang berkelanjutan untuk terus mengevaluasi sekaligus menyempurnakan karya-karya sebelumnya. Upaya pengembangan tersebut tidak hanya menyentuh dimensi substansi, tetapi juga mencakup penataan ulang sistematika penyajian serta pembenahan aspek teknis penulisan, dengan tujuan menghadirkan format tafsir yang lebih praktis, ringkas, dan mudah diakses dibandingkan edisi terdahulu. Secara umum, arah kebijakan serta tujuan dari setiap penerbitan tafsir dapat ditelusuri melalui bagian pengantar atau sambutan resmi Kementerian Agama yang secara konsisten ditempatkan pada bagian awal setiap publikasi. Pada dasarnya, kemunculan berbagai produk tafsir ini merupakan bagian dari langkah strategis pemerintah dalam memperkuat pembangunan di bidang keagamaan, khususnya Islam, melalui penyediaan al-Qur'an beserta perangkat penjelasannya. Pertimbangan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa teks al-Qur'an berbahasa Arab tidak selalu dapat dipahami secara optimal oleh masyarakat luas, terutama kalangan awam, tanpa dukungan terjemahan dan penafsiran dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Agama menempatkan penyusunan tafsir sebagai instrumen penting dalam menopang pembinaan kehidupan beragama sekaligus sebagai sarana edukatif

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya," Jakarta: Lentera Abadi 220 (2010), hal. xix.

untuk memperluas literasi keislaman yang lebih inklusif dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan umat.<sup>4</sup>

Dalam konteks Indonesia, pembahasan mengenai keterlibatan negara dalam pembentukan wacana keagamaan menjadi penting karena tafsir yang diterbitkan oleh Kemenag RI berpotensi menjadi ruang pertemuan antara interpretasi keagamaan dan arah kebijakan publik. Penelitian ini memandang *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* sebagai produk tafsir institusional yang tidak hanya menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dipadukan dengan orientasi pemerintah terkait penguatan moderasi beragama dan perhatian terhadap isu lingkungan, tetapi juga menghadirkan corak penafsiran yang cenderung dengan penekanan pada nilai etis dan sosial al-qur'an. Corak tersebut turut membentuk struktur tafsir yang menempatkan ajaran Islam sebagai landasan moral bagi agenda lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih terstruktur mengenai bagaimana tafsir tersebut menyusun narasi ekologis, membingkai konsep ekologis, serta mengaitkannya dengan kebijakan keagamaan yang berlaku. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji isi teologis teks, tetapi juga menelaah bagaimana corak dan epistemologi tafsir yang ingin dibangun dalam kerangka kebijakan lingkungan negara.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Instruksi ini merupakan agenda yang diselenggarakan oleh Presiden Prabowo Subianto menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029 pada tanggal 10 Februari 2025. Lihat pada Kata Sambutan Kepala Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Manusia Kementerian Agama RI. *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi; Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*, hal. ix.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2020), hal. 16.

Sebagai produk tafsir yang lahir dari Kementerian Agama, buku *Tafsir Ayat-ayat Ekologi* ini tidak dapat dilepaskan dari konteks penafsiran dan arah pemikiran kerangka pengetahuan yang melingkupinya. Corak tafsirnya perlu ditelusuri secara mendalam, apakah menampilkan corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), atau bahkan epistemologi karena tampak memadukan legitimasi keagamaan dengan agenda kebijakan lingkungan pemerintah. Tafsir ini merefleksikan kecenderungan integratif melalui penggabungan metode tematik (*maudhū'i*) dengan pendekatan kontekstual yang bercorak *adabi ijtima'i*, yaitu dengan menautkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam diskursus pembangunan berkelanjutan.<sup>6</sup> Dalam kerangka tersebut, narasi ekologis yang dibangun tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi instrumen untuk menegaskan relasi harmonis antara agama, negara, dan lingkungan, serta mengartikulasikan posisi Islam dalam wacana kebijakan publik yang ramah lingkungan.

Lebih jauh, menelusuri terhadap dimensi epistemologi dalam penafsiran al-Qur'an tidak semestinya berhenti pada upaya mengidentifikasi metode yang digunakan oleh seorang mufasir semata. Lebih jauh dari itu, pengkajian atas pilihan epistemologi justru memungkinkan peneliti memahami bagaimana proses pembentukan makna berlangsung, termasuk arah dan bingkai interpretasi yang dipengaruhi oleh kecenderungan intelektual penafsir. Perspektif ini sejalan dengan temuan Hamam Faizin dalam disertasinya tahun 2021 mengenai penerjemahan al-

---

<sup>6</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, "*Metode Tafsir Maudhu'i*," Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 35.

Qur'an,<sup>7</sup> yang menegaskan bahwa aktivitas penerjemahan tidak hanya berfokus pada persoalan ketepatan pemilihan diksi, melainkan merupakan praktik intelektual yang dibentuk oleh horizon pemikiran tertentu yang berkelindan dengan konteks sosial, latar budaya, serta kepentingan tertentu penerjemah sebagai penulis. Sejalan dengan itu, penelitian Hani Fazlin (2024) yang secara kritis menelaah tafsir negara khususnya *Tafsir Al-Qur'an Tematik* mengungkap adanya ruang problematis berupa indikasi inkonsistensi epistemologis dalam produk tafsir Kementerian Agama.<sup>8</sup> Bertolak dari temuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperdalam analisis terhadap konstruksi penafsiran yang dimaksud sekaligus menempatkannya dalam kerangka relasi pengetahuan tafsir secara lebih luas dan komprehensif.

Kemudian pernyataan tersebut semakin memperoleh penguatan melalui pemikiran André Lefevere (w. 1996), tokoh penting dalam studi penerjemahan, yang menegaskan bahwa praktik penerjemahan tidak pernah berlangsung dalam situasi yang sepenuhnya netral atau bebas konteks.<sup>9</sup> Jika disejajarkan dengan aktivitas penafsiran al-Qur'an, karya terjemahan kerap dianggap lebih terbatas karena formatnya yang ringkas sehingga peluang memasukkan elaborasi pemikiran tampak sempit. Namun anggapan ini tidak sepenuhnya tepat. Sejumlah kajian mutakhir justru memperlihatkan bahwa produk terjemahan sering memuat kepentingan dan muatan ideologis yang signifikan. Hal ini terlihat, misalnya,

---

<sup>7</sup> Hamam Faizin, "Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Kasus Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama Ri)," 2021, hal. 70.

<sup>8</sup> Hani Fazlin, "Membaca Pesan Al-Qur'an Tentang Perempuan Dalam Tafsirnegara: Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tematik Seri Kedudukan Dan Peran Perempuan" (Institut PTIQ Jakarta, 2024), hal. 5.

<sup>9</sup> André Lefevere, "Acculturating Bertolt Brecht," *Constructing Cultures: Essays on Literary Translation* 11 (1998): hal. 109.

dalam riset Fadhli Lukman tentang terjemahan al-Qur'an yang menunjukkan adanya keterhubungan kuat antara hasil terjemahan dengan konfigurasi kepentingan politik pada periode kemunculannya.<sup>10</sup> Dengan demikian, temuan ini sekaligus menegaskan bahwa bahkan teks yang tampak “*sederhana*” seperti terjemahan pun dapat berfungsi sebagai medium artikulasi wacana kekuasaan.

Satu hal yang menarik untuk dicermati ialah bahwa kajian yang ditulis oleh Hamam Faizin maupun Fadhli Lukman bertumpu pada objek yang sama, yakni terjemahan resmi al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Fokus penelitian pada produk resmi negara tersebut menjadi signifikan karena posisi Kementerian Agama tidak dapat dilepaskan dari fungsi representatifnya sebagai bagian dari struktur pemerintahan yang tentu memiliki orientasi kebijakan tertentu. Atas dasar itu, penulis menilai bahwa penelaahan terhadap karya tafsir yang diproduksi oleh institusi yang sama merupakan agenda akademik yang sama pentingnya, bahkan berpotensi lebih strategis. Berbeda dengan terjemahan yang cenderung ringkas, karya tafsir menyediakan ruang elaborasi yang jauh lebih luas, sehingga kemungkinan hadirnya konstruksi gagasan, preferensi, maupun kecenderungan tertentu menjadi semakin terbuka. Dengan demikian, penafsiran tidak semestinya dipahami hanya sebagai aktivitas menjelaskan makna ayat secara netral, melainkan juga sebagai medan artikulasi horizon pemahaman dan kecenderungan intelektual yang dibawa oleh penafsirnya.

---

<sup>10</sup> Fadhli Lukman, *The Official Indonesian Qur'ān Translation: The History and Politics of Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Open Book Publishers, 2022), hal. 140.

Dalam perspektif ini, salah satu karya tafsir yang diproduksi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia terutama *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* yang disusun untuk menjawab dinamika persoalan kekinian menjadi penting untuk ditelaah lebih mendalam dan ditempatkan dalam ruang dialog yang lebih luas. Posisi Kementerian Agama sebagai institusi negara yang menangani bidang keagamaan membuat produk tafsirnya memiliki signifikansi khusus sebagai rujukan resmi di Indonesia. Oleh sebab itu, karena tafsir tersebut lahir dalam kerangka kerja institusional negara, keterkaitannya dengan orientasi, visi, dan agenda kebijakan negara merupakan sesuatu yang tidak terelakkan.<sup>11</sup>

Berangkat dari pembahasan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk meneliti secara lebih kritis konstruksi konseptual yang melatarbelakangi *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga negara di bidang keagamaan. Titik tekan kajian difokuskan pada upaya membaca bagaimana konstruksi tafsir tersebut dibentuk, baik dilihat dari kecenderungan corak penafsirannya maupun dari landasan epistemologi yang digunakan. Dalam kerangka analitis, pendekatan epistemologi tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad ‘Abid al-Jabiri dipilih karena dinilai paling memadai untuk mengurai persoalan ini. Tiga model epistemologi yang ia tawarkan diketahui membawa konsekuensi metodologi yang berlainan ketika

---

<sup>11</sup> Hal ini sejalan dengan Asta Cita Pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka pada butir ke-8, yaitu "Memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya. Disampaikan langsung dalam kata Sambutan Kepala Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama RI. Reflita. dkk, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi; Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*, hal. ix.

dioperasionalkan dalam penafsiran al-Qur'an.<sup>12</sup> Dalam pandangannya, konfigurasi epistemologi yang ideal ialah yang mampu mensinergikan nalar *bayân*, *'irfân*, dan *burhân*, sebab ketiganya memberikan ruang penting bagi kerja rasio dalam mengarahkan proses pemaknaan. Oleh karena itu, apabila dalam *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* masih tampak kecenderungan yang bersifat fragmentaris, maka sekurang-kurangnya dapat dirumuskan dua hipotesis awal sebagai pijakan analisis lebih lanjut.

Penelitian ini mengajukan dua hipotesis utama terkait konstruksi *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* yang berada di bawah koordinasi Kementerian Agama Republik Indonesia. Pertama, terdapat indikasi bahwa penyusunan tafsir tersebut masih mengombinasikan pendekatan *maudhū'ī* dan *tahlilī*, sehingga pada sejumlah subtema maupun ayat belum sepenuhnya disertai penguraian analitis yang mendalam mengenai corak, metode, dan pendekatan penafsiran yang digunakan. Kedua, penafsiran tampak memperlihatkan kecenderungan kuat pada pola nalar *bayānī* yang membuatnya relatif dekat dengan otoritas ulama klasik dan berpotensi kurang kontekstual, meskipun pada saat yang sama juga terlihat penggunaan nalar *burhānī*, khususnya ketika tafsir berupaya memperluas pembacaan terhadap isu-isu lingkungan. Bertolak dari kecenderungan tersebut, perspektif Kementerian Agama dalam membaca *ayat-ayat ekologi al-Qur'an* diperkirakan dapat dipetakan ke dalam horizon epistemologi tafsir tertentu. Pemetaan ini menjadi penting untuk mengungkap orientasi yang hendak ditonjolkan oleh Kementerian Agama sebagai representasi negara melalui *Tafsir*

---

<sup>12</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Dan Wacana Agama* (IRCiSoD, 2014), hal. 215.

*Ayat-Ayat Ekologi*. Pada akhirnya, penelitian ini membuka dua kemungkinan analisis, yakni apakah karya tafsir tersebut berfungsi sebagai instrumen negara untuk memperkuat agenda pembangunan kesadaran ekologis dengan memperluas partisipasi publik, atau justru lebih diarahkan pada upaya pengarusutamaan satu corak keberagaman tertentu agar memperoleh pandangan yang semakin mapan dalam dinamika keislaman di Indonesia.

Penelitian ini sendiri berangkat dari inspirasi atas karya Fadhli Lukman yang semula disusun sebagai disertasi pada tahun 2019 dan kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku pada tahun 2022, berjudul *The Official Indonesian Qur'ān Translation: The History and Politics of Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia beserta dinamika yang melingkupinya, dan menemukan bahwa terjemahan resmi tersebut lebih berfungsi menopang otoritas keagamaan negara melalui penguatan teologi Sunni arus utama sebagai representasi kelompok mayoritas, daripada menjadi medium penyisipan ideologi pemerintah melalui kontrol proses penerjemahan.<sup>13</sup> Berpijak dari temuan itu, penelitian ini mengambil jalur pengembangan yang berbeda dengan menjadikan *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* sebagai objek material, sekaligus dalam penelitian ini penulis berupaya untuk memetakan bagaimana posisi epistemologi Kementerian Agama dalam membaca ayat ayat yang berkaitan dengan ekologi melalui analisis *corak* dan *epistemologi tafsir* dalam menafsirkan *Ayat-Ayat Ekologi*. Penelusuran dilakukan melalui

---

<sup>13</sup> Fadhli Lukman, *The Official Indonesian Qur'ān Translation: The History and Politics of Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Open Book Publishers, 2022), hal. 303.

kajian terhadap kecenderungan corak tafsir serta kerangka epistemologi yang dirumuskan oleh 'Abid al-Jabiri. Dengan orientasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengisi ruang kajian yang relatif belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya, meskipun temuan Fadhli Lukman tetap dijadikan sebagai salah satu pijakan konseptual penting dalam membangun kerangka analisis penelitian ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dapat diidentifikasi dengan memfokuskan pertanyaan penelitian dalam bentuk yang bersifat kritis dan spesifik sebagai berikut:

1. Apa corak dan epistemologi dalam buku *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kementerian Agama Republik Indonesia?
2. Mengapa Kementerian Agama menerbitkan buku *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kementerian Agama Republik Indonesia?
3. Apa kontribusi buku *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kementerian Agama Republik Indonesia bagi wacana tafsir di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk memberikan uraian analisis secara mendalam, secara khusus dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menelusuri dan menganalisis karakteristik corak (al-laun al-tafsiri) dan struktur epistemologi dalam buku *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kementerian Agama Republik Indonesia.

2. Untuk mengungkap dan menjelaskan mengapa Kementerian Agama menerbitkan buku *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kementerian Agama Republik Indonesia.
3. Untuk menjelaskan apa kontribusi buku *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kementerian Agama Republik Indonesia bagi wacana tafsir di Indonesia.

Demikianlah, penelitian ini dapat mengungkap secara kritis bagaimana *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kementerian Agama Republik Indonesia membentuk dan merepresentasikan wacana ekoteologis dalam konteks relasi antara agama, ideologi, dan kekuasaan negara. Melalui analisis terhadap corak dan horizon epistemologi tafsir al-jabiri, serta strategi kebahasaan yang digunakan, penelitian ini berupaya menyingkap struktur corak penafsiran dan ideologi yang melandasi penafsiran ekologis tersebut.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting, baik pada ranah teoretis maupun pada tataran praktis dalam pengembangan kajian tafsir kontemporer di Indonesia. Secara *teoretis*, penelitian ini berguna untuk memperkaya studi tafsir modern dengan memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap fenomena tafsir institusional, yakni tafsir yang diproduksi oleh lembaga negara seperti Kementerian Agama. Tafsir semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai hasil penafsiran keagamaan semata, tetapi juga sebagai instrumen yang berperan dalam membentuk dan mengarahkan wacana sosial, politik, serta keagamaan di masyarakat. Dengan menganalisis corak dan epistemologi tafsir yang terdapat dalam *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi*, penelitian ini menawarkan kerangka pembacaan baru yang mampu mengungkap orientasi penafsiran di balik narasi ekologis yang

dibangun oleh negara. Di samping itu, penelitian ini berupaya memperluas cakrawala epistemologi dalam kajian tafsir melalui pengaitannya dengan isu-isu ekologis. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkaya horizon pengetahuan dalam khazanah keilmuan Islam, terutama pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Dari sisi tataran *praktis*, penelitian ini diharapkan memberikan nilai guna yang nyata bagi berbagai kalangan. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pengayaan dalam memahami keragaman corak serta landasan epistemologi yang berkembang dalam studi tafsir, khususnya yang berkaitan dengan produk tafsir yang mereka terbitkan. Adapun bagi para akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh pendekatan metodologis untuk menelaah karya-karya tafsir kontemporer, terutama yang diproduksi oleh lembaga negara dengan menitikberatkan pada identifikasi pola penafsiran sekaligus kerangka epistemologi yang mendasarinya.

## **E. Kajian Pustaka**

Untuk melihat kebaruan dari penelitian tentang *Tafsir Ayat-ayat Ekologi* yang dirilis oleh Kementerian Agama RI, diperlukan pemaparan terhadap sejumlah kata kunci yang perlu diberi penekanan sebagai landasan konseptual dalam memahami kerangka teoretis penelitian ini.

### **1. Ekologi Islam**

*Pertama*, Seyyed Hossein Nasr (1996)<sup>14</sup> dalam karyanya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* menegaskan bahwa sumber utama krisis lingkungan kontemporer tidak semata-mata bersumber dari faktor

---

<sup>14</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Allen & Unwin, 1996), hal. 45.

ekonomi maupun kemajuan teknologi, melainkan akibat keterputusan spiritual manusia dari prinsip tauhid dan keteraturan kosmos (*al-mīzān*). Menurut Nasr, modernitas telah menyingkirkan pandangan sakral terhadap alam sehingga alam diperlakukan hanya sebagai objek eksploitasi. Ia menegaskan bahwa solusi ekologis sejati hanya dapat dicapai melalui rekonstruksi kesadaran metafisik dan pemulihan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Pandangan ini menjadi fondasi utama bagi paradigma *ekoteologi Islam normatif*, yang menekankan dimensi spiritualitas dan kosmologi tauhid dalam pelestarian lingkungan.

*Kedua*, Fazlun Khalid (1992)<sup>15</sup> dalam *Islam and Ecology: The Concept of Khalifah and Amanah* menekankan peran manusia sebagai khalifah dan pemegang amanah Tuhan di bumi. Baginya, tanggung jawab ekologis tidak dapat dilepaskan dari etika ibadah dan moralitas tauhid. Khalid mengembangkan argumen bahwa degradasi lingkungan merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah Tuhan dan penyimpangan dari fitrah manusia. Karyanya memperluas gagasan Nasr dengan menekankan aspek praktis dan moral, yakni perlunya pendidikan ekologi berbasis nilai-nilai Islam untuk membentuk kesadaran ekologis umat. Dalam konteks ini, Khalid menjadi salah satu pelopor gerakan *Islamic environmentalism* yang menautkan teologi dengan aktivisme sosial.

---

<sup>15</sup> Fazlun Khalid, *Islam and Ecology: The Concept of Khalifah and Amanah* (London: Islamic Foundation, 1992), hal. 28.

Tiga, Richard C. Foltz (2006)<sup>16</sup> dalam bukunya *Environmentalism in the Muslim World* memperkenalkan dimensi sosiologis dan politik dalam kajian ekoteologi. Ia mengkritik pendekatan normatif yang cenderung idealistik, dengan menegaskan bahwa wacana ekologi Islam sering kali dikonstruksi melalui institusi sosial dan politik yang memiliki kepentingan tertentu. Foltz menyoroti bahwa dalam banyak kasus, narasi “ekologis” yang diusung oleh negara Muslim justru menjadi alat legitimasi bagi program pembangunan yang eksploitatif. Dengan demikian, ia menempatkan agama sebagai ruang kontestasi ideologi, bukan sekadar sumber moralitas. Pendekatan ini menjadi landasan bagi pembacaan *state-centric ecology* yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Tafsir Ekologi

Empat, “*Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*” ditegaskan bahwa keberlimpahan keanekaragaman kehidupan yang menghiasi bumi merupakan pemberian Tuhan kepada manusia. Pemberian tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mengandung nilai pengabdian karena berkaitan erat dengan amanat manusia sebagai *khalīfatullāh* tanggung jawab manusia di muka bumi. Selain itu, artikel ini merumuskan lima landasan pokok dalam tafsir ekologi, salah satu yang paling ditekankan ialah cara pandang yang menempatkan manusia sebagai entitas ekologis. Melalui perspektif ini, manusia tidak diposisikan sebagai pihak yang terpisah dari alam, melainkan sebagai bagian yang

---

<sup>16</sup> Richard C Foltz, *Environmentalism in the Muslim World* (New York: Routledge, 2006), hal. 32.

menyatu dengannya sekaligus memikul tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian, merawat keseimbangan, serta mengelola lingkungan secara berkesinambungan.<sup>17</sup>

Lima, Dalam karyanya “*Agama Ramah Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur’an*”, Mujiyono” Abdillah menekankan bahwa isu kerusakan dan pelestarian lingkungan sejatinya tidak dapat dilepaskan dari peran manusia sebagai pelaku utama. Melalui pembacaan tematik atas ayat-ayat al-Qur’an, ia berupaya menggali sekaligus merumuskan bangunan konseptual tentang lingkungan menurut perspektif wahyu. Pendekatan ini membuat buku tersebut tidak berhenti pada pemetaan istilah lingkungan secara teoretis, tetapi juga menegaskan posisi manusia sebagai agen kunci yang menentukan arah: apakah lingkungan mengalami degradasi atau justru terjaga keberlanjutannya.<sup>18</sup>

Enam, artikel “*al-Mu’āmalah ma’a al-Bī’ah fī Manzūr Al-Qur’ān Al-Karīm*” menjelaskan bahwa ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal manusia kepada Tuhan maupun relasi sosial antarsesama, tetapi juga mencakup pengaturan hubungan manusia dengan lingkungan alam sebagai bagian utuh dari keberagamaan. Tulisan tersebut menegaskan bahwa keaslian sikap religius seseorang dapat tercermin dari bagaimana ia memperlakukan alam secara etis dan bertanggung jawab. Pandangan ini berpijak pada perspektif al-Qur’an yang memandang lingkungan sebagai

---

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, Dan Alam* (Yogyakarta: Damai Banawa Semesta, 2024), hal. 31.

<sup>18</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 37.

bagian dari tanda-tanda (*āyāt*) yang menunjukkan keberadaan serta kemahakuasaan Tuhan. Karena itu, interaksi manusia dengan alam tidak boleh berlangsung tanpa kendali nilai, melainkan harus berlandaskan prinsip moral, seperti menghindari tindakan merusak, menegakkan keadilan, memelihara keseimbangan ekosistem, mengedepankan sikap ihsan, serta tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara sewenang-wenang.<sup>19</sup>

*Tujuh*, “*Religion, Philosophy and the Environment*” yang disunting oleh John A. Grimm dan Mary Evelyn Tucker merupakan kumpulan tulisan yang mengkaji persoalan krisis ekologis melalui pendekatan lintas agama. Melalui pendekatan lintas tradisi keagamaan, para penulis berupaya menelusuri prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam masing-masing agama untuk dijadikan pedoman normatif bagi para penganutnya dalam berinteraksi dengan alam. Dengan demikian, buku ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki potensi etis yang kuat dalam merespons persoalan ekologis global.<sup>20</sup>

*Delapan*, buku “*Etika Lingkungan Hidup*” karya A. Sonny Keraf memaparkan beragam klasifikasi etika ekologi yang dipandang signifikan dalam membimbing sekaligus mengarahkan sikap manusia dalam berinteraksi dengan alam. Melalui klasifikasi tersebut, Keraf menunjukkan bagaimana kerangka etis dapat menjadi landasan normatif bagi upaya pelestarian lingkungan. Lebih lanjut, ia mengajukan paradigma holistik-ekologis sebagai

---

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, “Al-Mu‘āmalah Ma‘a Al-Bī‘ah Fī Manzūr Al-Qur’ān Al-Karīm: Dirasat Al-Tafsīr Al-Mawḍu‘ī Al-Siyāqī,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018): 25–48, <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1447>, hal. 28.

<sup>20</sup> John A. Grim and Mary Evelyn Tucker, *Religion, Philosophy and the Environment* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994), hal. 35.

kerangka berpikir yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem alam, bukan entitas yang terpisah darinya.<sup>21</sup>

*Sembilan*, “*Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis*,” wacana pelestarian lingkungan dalam perspektif al-Qur'an dibangun di atas sejumlah prinsip fundamental. Di antaranya meliputi konsep tauhid, pemahaman terhadap alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah, penegasan kedudukan manusia di bumi, serta penanaman nilai keimanan, keadilan, harmoni, dan keseimbangan. Dengan kerangka tersebut, tulisan ini menegaskan bahwa komitmen menjaga kelestarian lingkungan memiliki pijakan teologis yang kokoh dalam ajaran al-Qur'an.<sup>22</sup>

*Sepuluh*, artikel “*Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an*” mengkaji pengaruh degradasi lingkungan terhadap kelangsungan hidup manusia sekaligus menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Tulisan tersebut menegaskan bahwa dalam pandangan al-Qur'an, kerusakan ekologis erat kaitannya dengan penyimpangan perilaku manusia, seperti kemusyrikan, keserakahan, kemunafikan, dan sikap egoistis. Dengan demikian, krisis lingkungan dipahami sebagai implikasi moral dan spiritual dari tindakan manusia yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ilahiah.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur di atas, dapat ditegaskan bahwa studi tentang ekoteologi Islam dan tafsir bernuansa ekologis menunjukkan kemajuan yang cukup pesat, baik pada ranah konseptual,

<sup>21</sup> A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal. 15.

<sup>22</sup> Dede Rodin, “Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (2020): hal. 63.

<sup>23</sup> Sholehuddin, “Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2021): hal. 72.

pendekatan metodologis, maupun dimensi implementatifnya. Karya-karya seperti Seyyed Hossein Nasr dan Fazlun Khalid menekankan pentingnya spiritualitas dan kesadaran tauhid sebagai landasan etika ekologis, sementara Richard C. Foltz memperkenalkan dimensi sosiologis dan politis dalam melihat bagaimana wacana ekologis dikonstruksi dalam konteks kekuasaan. Di sisi lain, penelitian-penelitian mengenai tafsir ekologi seperti dalam buku "*Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*", Mujiyono Abdillah, serta sejumlah artikel tematik Al-Qur'an lebih banyak mengkaji hubungan normatif antara manusia dan alam dengan menonjolkan pesan moral dan nilai keagamaan. Namun, keseluruhan penelitian tersebut masih bergerak pada dua kutub utama: spiritual-etis dan deskriptif-teologis. Belum ada kajian yang secara kritis mengaitkan teks tafsir ekologi dengan struktur kecenderungan corak dalam penafsiran dan epistemologi tafsir yang melingkupinya.

Penelitian ini menjadi berbeda karena tidak hanya mengkaji isi atau pesan ekologi dalam penafsiran, tetapi juga berusaha menyingkap dimensi epistemologi tafsir yang terkandung di baliknya. Dengan penelitian ini berupaya mengisi celah akademik dalam studi tafsir kontemporer yakni membaca tafsir bukan hanya sebagai teks keagamaan, melainkan juga sebagai praktik sosial yang membentuk kesadaran ekologis publik dalam konteks kebijakan keagamaan negara.

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, kerangka teori digunakan sebagai fondasi konseptual sekaligus pisau analisis untuk memahami dan menafsirkan objek kajian, yaitu *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* yang disusun oleh Kementerian Agama RI. Penelitian ini berupaya menelusuri dua dimensi utama dari teks tafsir tersebut, yakni *corak*

*penafsiran* dan *epistemologi islam al-Jabiri* yang melandasinya, sehingga diperlukan perangkat teori yang mampu menjelaskan baik aspek metodologis tafsir maupun konteks sosial yang melingkupinya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertumpu pada dua pendekatan utama yang bersifat saling melengkapi, yakni teori corak tafsir dan epistemologi tafsir al-Jabiri. Melalui kombinasi keduanya, teks tafsir dipahami bukan hanya sebagai produk normatif keagamaan, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang merepresentasikan keterkaitan antara otoritas keagamaan, dinamika kekuasaan, dan wacana ekologis di Indonesia.

### 1. Corak Tafsir

Dalam khazanah bahasa Arab, istilah *corak* ialah kata serapan dari bentuk *alwān*, yakni bentuk jamak dari lafadz *lawn*, yang secara harfiah berarti “warna”. Ibnu Manzur menjelaskan bahwa penggunaan kata tersebut juga dapat merujuk pada jenis atau karakter tertentu yang dinisbatkan kepada seseorang, misalnya ungkapan *fulān mutalawwin* yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki corak atau kecenderungan tertentu dalam sifatnya. Menurut Fahd al-Rumi, istilah *corak* merujuk pada arah tujuan atau orientasi yang membimbing para mufasir ketika melakukan penafsiran, sekaligus menjadi perspektif yang memengaruhi pilihan isi dan cara mereka menyusun karya tafsir.<sup>24</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa setiap *ittijāh* (kecenderungan) dalam tafsir mencerminkan kecenderungan intelektual mufasir, yang terbentuk dari latar pengetahuan dan konteks keilmuan pada

---

<sup>24</sup> F bin S Al-Rumi, “Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu,” *Riyadh: Maktabah Al-Taubah*, 1999, hal, 55.

masa mereka. Dengan demikian, produk tafsir yang dihasilkan umumnya tetap bergerak dalam kerangka berpikir yang telah dibangun oleh mufasir sendiri, sehingga corak tafsir tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu membawa warna epistemologis dan metodologis tertentu.

Teori Corak Tafsir digunakan untuk mengidentifikasi pendekatan metodologis dan kecenderungan penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi*. Menurut M. Quraish Shihab dan Abd al-Hayy al-Farmawi, corak tafsir merupakan orientasi atau warna keilmuan yang membedakan satu tafsir dari tafsir lainnya, seperti corak *'ilmi* (ilmiah), *adabi ijtimā'i* (sosial kemasyarakatan), *sufi* (spiritual), *falsafi* (filosofis), dan *maudhū'ī* (tematik).<sup>25</sup> Karena penelitian ini menerapkan pendekatan tematik (*maudhū'ī*), maka tafsir tersebut dijadikan sebagai landasan konseptual utama untuk menelaah cara Kementerian Agama mengklasifikasikan serta menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan isu ekologi. Analisis corak tafsir memungkinkan penelitian ini untuk menilai apakah pendekatan Kemenag lebih bersifat normatif-teologis, moral-sosiologis, atau pragmatis, serta bagaimana metodologi penafsiran tersebut mencerminkan visi kelembagaan dan arah kebijakan keagamaan negara.

## 2. Epistemologi Tafsir al-Jabiri

Teori Epistemologi, yang kerap dipahami sebagai teori pengetahuan, merupakan cabang penting dalam filsafat yang menelaah asal-usul, hakikat,

---

<sup>25</sup> Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *AL ASMA: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022), <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/21164>.

dan keabsahan pengetahuan.<sup>26</sup> Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistēmē* yang berarti ilmu atau pengetahuan, dan *logos* yang merujuk pada kajian rasional atau penalaran sistematis.<sup>27</sup> Fokus utama epistemologi adalah menelusuri bagaimana pengetahuan terbentuk serta bagaimana kebenaran ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.<sup>28</sup> Harold H. Titus, sebagaimana dirujuk oleh Mohammad Muslih, menyatakan bahwa pembahasan epistemologi mencakup tiga aspek pokok, yaitu sumber pengetahuan (asal perolehan pengetahuan), hakikat atau karakter dasar pengetahuan, serta validitas pengetahuan, yakni sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dibenarkan dan dipertanggungjawabkan secara rasional.<sup>29</sup>

Dalam khazanah pemikiran islam modern, seorang pemikir asal Maroko, Muhammad ‘Abid al-Jabiri, dikenal luas karena merumuskan kerangka epistemologi dalam tradisi intelektual Arab-Islam. Ia memetakan struktur nalar yang berkembang dalam khazanah tersebut ke dalam tiga model utama: *bayān*, *‘irfān*, dan *burhān*, yang masing-masing memiliki ciri serta mekanisme penalaran yang berlainan. Dalam epistemologi *bayān*, otoritas teks menempati posisi sentral, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk meneguhkan lafadz dan makna yang telah ditopang oleh teks. Adapun *‘irfān* dipahami al-Jabiri bukan sebagai alternatif rasional, melainkan sebagai corak pengetahuan yang justru menandai tersisihnya fungsi akal, karena bertumpu

---

<sup>26</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan* (Deepublish, 2018), hal. 32.

<sup>27</sup> Lorens Bagus, “Kamus Filsafat, Jakarta: PT,” *Gramedia Pustaka Utama*, 1996, hal. 212.

<sup>28</sup> Jujun S Suriasumantri, “Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,” 1993, hal. 20.

<sup>29</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, vol. 1 (Lesfi, 2021), hal. 13.

pada pengalaman batin langsung (*kasyf*) dan intuisi. Sementara itu, *burhān* dipandang sebagai pola epistemologis yang paling rasional, sebab pembentukan pengetahuan sepenuhnya didasarkan pada demonstrasi logis dan kerja akal secara sistematis.<sup>30</sup>

Dengan menggunakan teori ini, akan dimanfaatkan sebagai perangkat analisis untuk meneliti corak penalaran yang mewarnai tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dalam buku *Tafsir Ayat-ayat Ekologi*. Pendekatan epistemologis tersebut penting guna menyingkap pola konstruksi penafsiran yang mereka bangun, terutama dalam membaca serta merespons ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan lingkungan. Signifikansinya semakin jelas karena isu ekologi termasuk wacana mutakhir yang terus menjadi perhatian publik sekaligus kerap mengundang kritik dari berbagai kalangan. Melalui perpaduan keduanya, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kemenag tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan yang menyampaikan pesan ekologis Al-Qur'an, tetapi juga sebagai produk tafsir institusional yang memuat representasi ideologis negara dalam membingkai hubungan antara agama dan lingkungan hidup. Dengan kerangka teori ini, analisis penelitian diarahkan untuk menilai sejauh mana corak penafsiran dan epistemologi islam dalam karya tersebut merepresentasikan wacana keagamaan yang otentik, kritis, dan kontekstual terhadap isu ekologi kontemporer. Uraian yang lebih mendalam mengenai teori corak tafsir serta

---

<sup>30</sup> Lihat daripada kesimpulan ini didasarkan atas pembahasan al-Jabiri di dalam karyanya yang diulas secara gamblang. Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Dan Wacana Agama*, hal. 303.

epistemologi al-Jabiri akan dipaparkan secara khusus pada Bab II dalam penelitian ini.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan komponen penting yang menjelaskan prosedur terstruktur yang dilalui peneliti dalam menelaah, mengkaji, memahami, dan menafsirkan objek kajian. Dalam konteks penelitian berjudul “*Tafsir Ayat-Ayat Ekologi Kementerian Agama RI: Analisis Corak dan Ideologi Tafsir*”.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif<sup>31</sup> yang memanfaatkan pendekatan analisis corak penafsiran serta kerangka epistemologi tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad ‘Abid al-Jabiri. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah corak, dan epistemologi dalam tafsir al-jabiri yang terkandung dalam teks tafsir, bukan mengukur gejala secara kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks dan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam kerangka ini, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* terbitan Kementerian Agama RI dipahami bukan semata sebagai karya keagamaan, melainkan juga sebagai konstruksi kebijakan visi-misi yang mencerminkan bagaimana lembaga negara menafsirkan al-Qur’an dalam bingkai wacana lingkungan hidup sekaligus kepentingan kebijakan publik. Karena itu, penelitian ini menekankan pada analisis interpretatif terhadap struktur naratif, diksi, dan nilai-nilai pengetahuan dalam teks tafsir tersebut. Penelitian ini menggunakan karakter deskriptif-analitis, yakni diarahkan untuk memaparkan sekaligus mengkaji

---

<sup>31</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), hal. 27.

fenomena penafsiran secara komprehensif dan mendalam untuk menemukan makna, corak, dan epistemologi yang membentuknya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan keterkaitan antara teks tafsir, visi kelembagaan Kemenag, serta konstruksi ekologi yang dihasilkan.

## 2. Sumber Data

Data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber primer dan sekunder. Bahan primer berasal langsung dari teks yang menjadi fokus kajian, yaitu buku *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025. Buku ini menjadi titik fokus utama karena merupakan hasil penafsiran institusional negara terhadap isu ekologi dalam perspektif Al-Qur'an. Data primer ini dianalisis secara mendalam dengan menyoroti aspek corak dan epistemologi tafsir, struktur naratif, dan pola argumentasi yang digunakan dalam membangun wacana ekoteologis. Adapun sumber sekunder meliputi beragam bahan kepustakaan yang berfungsi memperkuat analisis, antara lain karya-karyanya, buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan isu ekologi Islam, tafsir kontemporer. Data sekunder berfungsi memberikan landasan teoretis dan memperkaya konteks sosial serta historis yang melingkupi produksi teks tafsir tersebut. Dengan kombinasi dua jenis sumber data ini, penelitian memperoleh pijakan yang kuat baik secara tekstual maupun kontekstual, memungkinkan interpretasi yang komprehensif terhadap wacana ekologis yang dikonstruksi oleh Kemenag.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh melalui penelusuran kepastakaan (*library research*)<sup>32</sup> yang dipadukan dengan telaah dokumen (*documentary analysis*).<sup>33</sup> Studi kepastakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai karya ilmiah, teori, dan konsep yang relevan untuk membangun kerangka teoretis penelitian, Pendekatan ini penting karena penelitian bersifat konseptual dan tekstual, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep dasar yang menjadi landasan analisis. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan dengan cara membaca dan menelaah isi *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* secara analisis corak dan horizon epistemologi tafsir al-jabiri, mencatat elemen-elemen kebahasaan, struktur kalimat, intertekstualitas antar ayat, serta retorika yang digunakan untuk membangun pesan ekologis. Selain teks tafsir, dokumen-dokumen kebijakan resmi Kementerian Agama seperti pidato, laporan kegiatan, dan pengantar pejabat terkait juga ditelusuri untuk memahami konteks sosial-politik yang melatarbelakangi penyusunan tafsir tersebut. Data yang terkumpul kemudian akan diolah secara terstruktur dan metodis untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan sasaran penelitian.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis konten atau analisis isi buku dengan membacanya sesuai dengan pola yang disuguhkan oleh buku tersebut. Namun demikian, terdapat beberapa

---

<sup>32</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, ed. 4th (Los Angeles: Sage Publications, 2019), hal. 56.

<sup>33</sup> Glenn A Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>, hal. 71.

langkah analisis yang ditempuh secara berurutan agar hasil kajian bersifat mendalam dan terarah. Langkah pertama, *Reduksi data*, yakni membaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi ayat, tema, dan istilah kunci yang berkaitan dengan ekologi Islam. Langkah kedua, *Kategorisasi data*, yaitu mengelompokkan hasil bacaan berdasarkan tema utama seperti konsep manusia sebagai khalifah, hubungan manusia dan alam, tanggung jawab ekologis, serta pandangan terhadap kerusakan lingkungan. Langkah ketiga, *Interpretasi data*, yaitu Analisis difokuskan pada elemen-elemen yang mencerminkan dasar epistemologis dari sumber utama, yakni *Buku Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* terbitan Kementerian Agama. Penelitian ini mencakup latar belakang penyusunan tafsir, referensi yang digunakan, serta struktur dan sistematika penyajiannya. Langkah keempat, *Penarikan kesimpulan*, yaitu menyusun hasil analisis mengenai corak penafsiran dan epistemologi yang mendasari *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi*. Pada tahap ini, peneliti menilai apakah tafsir tersebut lebih menonjolkan corak teologis-spiritual, sosial-pragmatis, atau adabi ijtima'i, serta bagaimana tafsir tersebut berfungsi dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat.

Dengan demikian, teknik analisis data ini memungkinkan penelitian mengungkap dua dimensi utama dalam *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi*: pertama, *dimensi corak tafsir*, yang melihat kecenderungan pendekatan metodologis dan orientasi keilmuan Kemenag dalam membaca ayat-ayat ekologi; dan kedua, *dimensi epistemologi tafsir al-Jabiri*, yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama dikonstruksi untuk mendukung agenda sosial dan kebijakan

lingkungan negara. Pendekatan ini memberikan gambaran utuh bahwa tafsir institusional bukan sekadar produk keagamaan, tetapi juga bagian dari representasi negara dalam bidang keagamaan dan ekologi.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Tujuan penulisan sistematika adalah untuk memudahkan proses penyusunan penelitian sekaligus menentukan arah penelitian yang akan diarahkan untuk tetap fokus pada ruang lingkup penelitian dan menghindari penyimpangan dari topik utama. Susunan pembahasan kemudian dijabarkan ke dalam beberapa bagian berikut:

Bab Pertama, berfungsi sebagai pengantar penelitian yang menjelaskan latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, Bagian ini menguraikan dan menjelaskan landasan teoretis yang menjadi pijakan dalam penelitian ini, ialah Corak Tafsir dan Horizon Epistemologi Tafsir al-Jabiri. Pembahasan Dari sisi corak, bab ini menelaah apakah tafsir tersebut menampilkan pendekatan tematik, moral, ilmiah, atau adabi ijtimai'i, serta bagaimana pendekatan itu diartikulasikan dalam konteks sosial. Analisis dilakukan dengan menyoroti aspek metodologis, sistematika penafsiran, serta kecenderungan yang dibangun melalui bahasa dan narasi tafsir. Kemudian pada teori kedua, dibahas epistemologi al-Jabiri yang mencakup tiga ranah utama, yakni epistemologi *bayān*, *'irfān*, dan *burhān*.

Bab Tiga, Deskripsi Buku *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kemenag RI dengan menjelaskan latar historis penyusunan tafsir, struktur penulisan tafsir, karakteristik

bahasa, sumber-sumber penafsiran yang dijadikan acuan oleh Kementerian Agama, serta metode atau model aplikasi penyajian tafsir yang diterapkan dalam karyanya. Bab ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai latar belakang historis, struktur *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Uraian diawali dengan penjelasan proses penyusunan tafsir dalam rangkaian proyek besar “*Tafsir Al-Qur’an Tematik*” mengacu pada jenis penafsiran yang disusun untuk menanggapi isu-isu masa kini dengan mengutamakan pemahaman berdasarkan konteks. Secara historis, penerbitan buku ini pada tahun 2019 bertepatan dengan meningkatnya kesadaran global terhadap krisis lingkungan dan penguatan program moderasi beragama oleh Kemenag. Bab ini kemudian menjelaskan struktur penulisan tafsir, yang terdiri atas pembahasan tematik setiap kelompok ayat mengenai lingkungan mulai dari penciptaan alam, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, hingga larangan perusakan bumi. Karakteristik bahasa tafsir ini juga dianalisis, menunjukkan gaya retorik yang komunikatif, normatif, dan edukatif, yang ditujukan untuk khalayak luas. Selain itu, konteks sosial-politik penerbitannya turut dikaji untuk memahami posisi ideologis lembaga Kemenag dalam menanamkan kesadaran ekoteologis yang sejalan dengan agenda moderasi beragama dan pembangunan berkelanjutan. Bab ini menjadi pengantar penting sebelum memasuki tahap analisis kritis terhadap struktur dan metode tafsir.

Bab Empat, Bagian ini memfokuskan pada analisis objek penelitian dengan merujuk pada kerangka pendekatan yang dipakai, yakni menelaah kecenderungan corak tafsir beserta dimensi epistemologi tafsir al-Jabiri. Bab

empat kemudian akan disusun ke dalam dua sub-bab untuk memudahkan pemaparan. Pertama, menjelaskan kecenderungan corak dan struktur model apa yang terdapat di balik terbentuknya Buku *Tafsir Ayat-ayat Ekologi* Kementerian Agama RI. Kedua, memetakan tafsir Kementerian Agama tersebut dalam peta epistemologi tafsir yang dikembangkan oleh abid al-jabiri.

Bab Lima, Merupakan bab penutup dari penelitian ini. Berisi dua sub-bab, yaitu kesimpulan yang didapatkan atas penelitian ini dan memuat saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian, baik sebagai refleksi bagi penulis maupun sebagai acuan bagi peneliti berikutnya. Kesimpulan berisi Memuat hasil temuan penelitian, kesimpulan, implikasi teoretis dan praktis, serta saran untuk penelitian lanjutan. Bab ini merangkum hasil temuan penelitian terkait corak dan epistemologi yang terkandung dalam *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi*, serta menjelaskan kontribusi teoretis maupun praktis dari kajian ini terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer. Selain itu, bab ini memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan agar dapat memperluas analisis terhadap produk-produk tafsir kelembagaan lainnya, baik dari lembaga negara, ormas Islam, maupun lembaga pendidikan Islam dalam rangka menilai dinamika tafsir sebagai instrumen wacana keagamaan di ruang publik. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kemenag RI merepresentasikan corak dan epistemologi tafsir yang menempatkan pelestarian alam sebagai manifestasi keimanan dan peran manusia sebagai penggerak di bumi dan kewajiban untuk mengelola serta memelihara alam secara bertanggung jawab. Secara keseluruhan, sistematika pembahasan ini dirancang untuk menunjukkan kesinambungan antara teori dan

data, serta antara teks dan konteks. Melalui struktur ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kemenag RI merepresentasikan corak penafsiran dan epistemologi tafsir kelembagaan dalam membentuk kesadaran ekologi Islam di Indonesia.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan corak, epistemologi, latar penerbitan, serta kontribusi *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* Kementerian Agama Republik Indonesia dalam konteks kajian tafsir di Indonesia. Pertama, dari segi corak dan epistemologi, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* menunjukkan kecenderungan corak *adabī ijtīmāī* yang menempatkan dimensi etika sosial al-Qur'an sebagai orientasi utama penafsiran. Hal ini terlihat dari cara penulis tafsir menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan alam. Struktur penafsirannya memperlihatkan tahapan yang relatif konsisten, dimulai dari penyebutan nama surah, penulisan kembali potongan ayat sebelum ditafsirkan, penjelasan makna kebahasaan, pengutipan pendapat mufasir, hingga perumusan implikasi normatif melalui bagian "Pesan dan Renungan". Dari sisi epistemologis, pola penalaran yang dominan adalah *bayānī*, yang tercermin dari ketergantungan pada otoritas teks al-Qur'an, rujukan terhadap tafsir klasik, serta penggunaan analisis kebahasaan seperti kaidah *i'rāb* untuk memperjelas struktur makna ayat. Namun, dalam beberapa bagian juga terlihat penggunaan argumentasi rasional yang mengaitkan pesan ayat dengan isu ekologis kontemporer, sehingga menghadirkan unsur *burhānī* sebagai perangkat kontekstualisasi tanpa menggantikan dominasi pendekatan tekstual tersebut.

Kedua, penerbitan buku *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* oleh Kementerian Agama dapat dipahami sebagai respon pemerintah terhadap meningkatnya

perhatian terhadap persoalan lingkungan dalam diskursus publik. Dalam kerangka ini, al-Qur'an ditempatkan sebagai sumber normatif yang dapat memberikan dasar etika bagi relasi manusia dan alam. Pilihan menggunakan pendekatan tematik memungkinkan ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah dihimpun dalam satu kerangka konseptual yang berfokus pada isu ekologi. Dengan demikian, penerbitan tafsir ini menunjukkan upaya Kementerian Agama untuk mengartikulasikan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks problematika lingkungan yang menjadi perhatian kebijakan publik dan diskursus keagamaan kontemporer.

Ketiga, dalam konteks perkembangan wacana tafsir di Indonesia, *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi* memberikan kontribusi pada penguatan kecenderungan tafsir tematik yang berorientasi pada isu-isu sosial kontemporer. Kontribusi tersebut tidak hanya terletak pada pemilihan tema ekologi sebagai fokus kajian, tetapi juga pada cara tafsir ini mengintegrasikan analisis kebahasaan, rujukan tafsir klasik, serta formulasi pesan normatif yang diarahkan pada pembentukan kesadaran etika lingkungan. Struktur penafsiran yang memadukan eksplanasi tekstual dengan bagian reflektif seperti "Pesan dan Renungan" menunjukkan bahwa tafsir ini berfungsi sebagai medium penghubung antara tradisi penafsiran klasik dan kebutuhan interpretatif masyarakat modern. Dalam batas tersebut, karya ini memperlihatkan bagaimana tafsir kemenag dapat berperan dalam memperluas ruang dialog antara teks al-Qur'an, persoalan lingkungan, dan diskursus keagamaan di Indonesia.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini terbatas pada upaya mengeksplorasi penafsiran dari dimensi corak dan epistemologi tafsir al-Jabiri.

Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang besar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan analisis komparatif antara tafsir tematik yang diproduksi oleh lembaga negara dan karya tafsir yang disusun oleh akademisi atau tokoh agama, dengan menempatkan dimensi ideologi tafsir sebagai fokus analisis. Pendekatan tersebut memungkinkan penelusuran terhadap bagaimana latar kelembagaan, orientasi kebijakan, serta otoritas keagamaan tertentu berkontribusi dalam membentuk konstruksi makna, pemilihan tema, dan arah penekanan normatif dalam penafsiran. Melalui analisis semacam ini, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih terukur mengenai relasi antara produksi tafsir, konteks lembaga negara, dan pembentukan wacana keagamaan dalam isu-isu kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan problematika lingkungan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdullah, M Amin. "Al-Ta'wīl Al-'Ilmī: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 39, no. 2 (2001): 359–91.
- al-Dzahabī, Muhammad Husein. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Nasyr: Tuzi', 2005.
- Al-Farmawī, Abd. Al-hay. *Metode Tafsir Mawdhū'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Farmawī, Abdul Hayy. "Metode Tafsir Maudhu'i." *Bandung: Pustaka Setia*, 2002.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Dan Wacana Agama*. IRCiSoD, 2014.
- al-Manzhūr, Ibn. "Lisān Al-,Arab, Tt: Dār Al-Mishriyyah Li Al-Ta" Līf Wa Al-Tarjamah, Tth." *Juz XV*, n.d.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, and Muhammad Ulinuha. "Rekonstruksi Epistemologi At-Tafsir Bi Al-Ma'sur (Studi Kritis Pemikiran Fadl Hasan 'Abbas [W. 1432 H], Muhammad Ibn 'Umar Ibn Salim Bazmul, Dan Musa'Id at-Tayyar [l. 1384 H])," 2025.
- Al-Qaththan, Manna'Khalīl. "Mabāhits Fī Ulūm Al-Qur'ān." *Mekkah: Dār Al-Suudiyyāt, Tt*, 1992.
- Al-Rumi, F bin S. "Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu." *Riyadh: Maktabah Al-Taubah*, 1999.
- Amal, Taufik Adnan, and dkk. *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*. Bandung: Mīzan, 1990.
- Amin, Faizal. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya." *Kalam* 11, no. 1 (2017): 235–66.
- Anhar, Putri Maydi Arofatur, Imron Sadewo, and M Khoirul Hadi Al-Asy Ari. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1 (2018): 109–13.
- Anonim. "Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (2020): 145–63.
- . "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2021): 55–72.

- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Bagus, Lorens. “Kamus Filsafat, Jakarta: PT.” *Gramedia Pustaka Utama*, 1996.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- BonJour, Laurence. *Epistemology: Classic Problems and Contemporary Responses*. Rowman & Littlefield Publishers, 2009.
- Boullata, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi; Gelegar Pemikiran Arab Islam*. LKIS PELANGI AKSARA, 2002.
- Bowen, Glenn A. “Document Analysis as a Qualitative Research Method.” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Faishol, M. “Struktur Nalar Arab-Islam Menurut ‘Abid Al-Jabiri.” *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2013).
- Faizin, Hamam. “Sejarah Penerjemahan Al-Qur’an Di Indonesia (Studi Kasus Al-Qur’an Dan Terjemahnya Kementerian Agama Ri),” 2021.
- Fazlin, Hani. “Membaca Pesan Al-Qur’an Tentang Perempuan Dalam Tafsirnegara: Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Qur’an Tematik Seri Kedudukan Dan Peran Perempuan.” Institut PTIQ Jakarta, 2024.
- Foltz, Richard C. *Environmentalism in the Muslim World*. New York: Routledge, 2006.
- Grim, John A, and Mary Evelyn Tucker. *Religion, Philosophy and the Environment*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994.
- Gusmian, Islah. “Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015).
- H. Zuhri. *Al-Jabiri Studies*. Yogyakarta: FA Press, 2019.
- ibn Sulaymān, Muqātil. “Tafsīr Al-Qur’ān, Ed Aḥmad Farīd Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyya ,” 2003.
- Ichwan, Moch. “Nur. ‘Negara, Kitab Suci Dan Politik Terjemah Resmi Al-Qur’an Di Indonesia’ Dalam Henri Chambert-Loir.” *Sadur Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, 2009.
- Ilman, Z F, Robby Zidni, and Fatima Az-Zahra. “Konstruksi Hermeneutika Al-Qur’an Al-Jabiri Analisis Kritis QS. Al-Mukminun Ayat 12-14.” *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 16, no. 32 (2020): 1–10.
- INDONESIA, PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK. “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).” *Tahun 2020*, 2024.

- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur, 2011.
- Jabiri, Muhammad Abid. "Binyat Al-Aql Al-Arabi Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah Li-Nuzum Al-Ma Rifah Fi Al-Thaqafah Al-Arabiyah," 1986.
- Jabiri, Muhammad Abid al. "Bunyah Al-‘Aql Al-‘Arabi." *Bairut: Markâz Dirâsah Al-Wahdah Al- ‘Arabiyyah*, 2004.
- Keraf, A Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Khalid, Fazlun. *Islam and Ecology: The Concept of Khalifah and Amanah*. London: Islamic Foundation, 1992.
- Kholid, Abd. *Kuliah Madzahib Al-Tafsir*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edited by 4th. Los Angeles: Sage Publications, 2019.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Lefevere, André. "Acculturating Bertolt Brecht." *Constructing Cultures: Essays on Literary Translation* 11 (1998): 109.
- Lukman, Fadhli. *The Official Indonesian Qur'an Translation: The History and Politics of Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Open Book Publishers, 2022.
- Maladi, Yasif. *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Maliki, Ahmad Maliki. "Menggagas Epistemologi Dalam Filsafat Islam." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 1, no. 02 (2021): 29–46.
- Maskuri, M Ibnu Naufal. "Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa MTs N 2 Tanggamus Lampung." *FONDATIA* 6, no. 4 (2022): 1103–21.
- Muhammad, A Mufakhir. *Tafsir 'Ilmi*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2004.
- Mursyid, Achmad Yafik. "KEBIJAKAN POLITIK DALAM TAFSIR NEGARA: STUDI ATAS AYAT-AYAT Fiqih Dalam Tafsir Kemenag Al-Qur'ân™ AN DAN TAFSIRNYA." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021).
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Vol. 1. Lesfi, 2021.

- Mustaqim, Abdul. "Al-Mu'āmalah Ma'a Al-Bī'ah Fī Manzūr Al-Qur'ān Al-Karīm: Dirasat Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī Al-Siyāqī." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018): 25–48. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1447>.
- . *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- . *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, Dan Alam*. Yogyakarta: Damai Banawa Semesta, 2024.
- Mustaqim, Abdul, and Saifuddin Zuhri Qudsy. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar, 2008.
- Na'im, Zaedun. "Epistimologi Islam Dalam Perpsektif M. Abid Al Jabiri." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 5, no. 2 (2021): 163–76.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen & Unwin, 1996.
- Nasution, Ahmad Taufik. *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Deepublish, 2018.
- Putra, Aldomi. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 41–66.
- Reflita. dkk. *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi; Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*. Kementerian Agama RI: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2025.
- Rescher, Nicholas. *Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge*. State University of New York Press, 2012.
- Ri, Departemen Agama. "Al-Qur'an Dan Tafsirnya." *Jakarta: Lentera Abadi* 220 (2010).
- RI, Kementerian Agama. "Kedudukan Dan Peran Perempuan." *Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Qur'an*, 2009.
- Ro'uf, Abdul Mukti. "Kritik Nalar Arab: Muḥammad'Ābid Al-Jābirī." (*No Title*), 2018.
- Rozi, Achmad Bahrur. "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 27, no. 2 (2018).
- Salminawati, Salminawati, Laila Fathimah, Irma Handayani, and Izmi Lutfiah. "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Perspektif Barat Dan Islam." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 1486–95.

- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- . “Wawasan Al-Quran.” *Bandung: Mizan* 270 (1996).
- Sodiq, Akhmad. *Epistemologi Islam: Argumen Al-Ghazali Atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*. Kencana, 2017.
- Soleh, Achmad Khudori. “Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer.” Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suaidah, Idah. “Sejarah Perkembangan Tafsir.” *AL ASMA: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/21164>.
- Sulastriyani, Eva. “Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri Dan James Frederick Ferrier.” In *Gunung Djati Conference Series*, 24:667–79, 2023.
- Sunarsa, Sasa. “Tafsir Theory; Study on Al-Quran Methods and Records.(Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran).” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2019, 247–59.
- Suriasumantri, Jujun S. “Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,” 1993.
- Taufik, Ahmad. “Argumen Metode Tafsir Mawdu’i:(Geneologi, Signifikansi, Dan Sistematika Penafsiran).” *At-Tibyan* 2, no. 1 (2019): 74–89.
- Titus, Harold H. “Living Issues in Philosophy,” 1974.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Otto Harrassowitz Verlag, 1979.
- Wijaya, Aksin. “Nalar Kritis Epistemologi Islam: Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Thaha Husain, Muhammad Abid Al-Jabiri.” *Yogyakarta: Teras*, 2014.
- . *Satu Islam, Ragam Epistemologi*. IRCiSoD, 2020.
- Yamani, Muh Tulus. “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015).
- Yunus, Badruzzaman Muhammad. “Perkembangan Tafsir Al-Qurân<sup>TM</sup> an Dari Klasik Hingga Modern.” *Pustaka Setia*, 2007.